

IMPLEMENTATION OF PROBLEM SOLVING METHODS CAN IMPROVE LEARNING RESULT OF MATHEMATICS IN CLASS V SDN 9 PANGKALAN NYIRIH KECAMATAN RUPAT

Indriyani, Lazim N., Zariul Antosa

indriyani19845@yahoo.co.id, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
085278996666

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau of University

Abstract: *This education is conducted because of the low of learning result of Math class V student of SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih, KKM set at school, that is 65. From 20 students, reaching KKM 4 student while student who do not reach KKM is 16 students with average value average student (58.50%). To solve the problem then the researcher apply problem solving method, the purpose of this research is to improve student learning outcomes of SDN 9 Class V Pangkalan Nyirih Rupal District with the application of problem solving method, the result of research is average value of the average score of the students ability is 59%. Increased in cycle I by 72%. In cycle II also experienced an average increase of 77%. After applied method of problem solving mastery learn student increase to 90%. The teacher activity of the first meeting of the first cycle of the percentage is 50% with the sufficient category and at the second meeting of the first cycle the percentage increases to 54% with sufficient percentage and on the activity of the Cycle II teacher the first meeting of the percentage of 75% with the good category and at the second meeting increased to 91 % with very good category. The activity of the students at the first cycle meeting is the percentage is 50% with enough category, at the second meeting of the cycle I the percentage is 54% with enough category, the first meeting of second cycle of the percentage is 83% with good category, at the second meeting increased to 91% very good, from this research can be concluded that by applying problem solving method can improve the result of learning mathematics of student of class V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih.*

Keywords: *problem solving method, mathematics learning result*

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V DI SDN 9 PANGKALAN NYIRIH KECAMATAN RUPAT

Indriyani, Lazim N., Zariul Antosa

indriyani19845@yahoo.co.id, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
085278996666

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pendidikan ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih, KKM yang ditetapkan di sekolah, yaitu 65. Dari 20 siswa, yang mencapai KKM 4 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 16 siswa dengan nilai rata-rata siswa (58.50%). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan metode *problem solving*, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SDN 9 Kelas V Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupas dengan menerapkan metode *problem solving*, hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata skor dasar rata-rata kemampuan siswa adalah 59%. Meningkat pada siklus I sebesar 72%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan rata-rata 77%. Setelah diterapkan metode *problem solving* ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 90%. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I persentasenya adalah 50% dengan keategori cukup dan pada pertemuan kedua siklus I persentasenya meningkat menjadi 54% dengan persentase cukup dan pada aktivitas guru Siklus II pertemuan pertama persentasenya 75% dengan dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan siklus I persentasenya adalah 50% dengan kategori cukup, pada pertemuan ke dua siklus I persentasenya adalah 54% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II persentasenya adalah 83% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91% dengan kategori sangat baik, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih.

Kata Kunci: metode *problem solving*, hasil belajar Matematika

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa salah satunya tempat untuk mentransfer ilmu. Menurut undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan kecerdasan, Pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat serta menyiapkan peserta didik agar memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan pada pendidikan dasar adalah Matematika yang merupakan mata pelajaran dengan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah di mulai di tingkat SD yang utanya matri baik dari pengenalan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan lain sebagainya, siswa diarahkan untuk selalu bisa dalam berhitung.

Dilihat dari prestasi siswa SDN 9 Pangkalan Nyirih dalam pelajaran matematika sangat berbeda jauh tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dibandingkan pelajaran lainnya masih jauh sangat rendah hanya beberapa siswa yang bisa mencapai ketuntasan dalam belajar. Terbukti hal ini dari nilai mata pelajaran tersebut, masih rendah dibanding pelajaran lain seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan PKn. Untuk melaksanakan hal tersebut peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pembelajaran matematika yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN 9 Pangkalan Nyirih selama ini, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagian besar adalah ceramah, masih jarang menggunakan pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dengan ceramah, selain kurang menarik bagi siswa, juga menguras energi guru sehingga guru tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal. Metode yang monoton akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menangkap atau menyerap pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis laksanakan di MTK menemukan permasalahan yakni salah satunya dilihat dari nilai harian pada salah satu mata pelajaran IPS dari sebanyak 20 siswa hanya 4 siswa yang mampu memperoleh nilai diatas 65. Hal ini dikarenakan aktivitas guru sewaktu proses belajar mengajar kurang memilih metode yang tepat dalam menyampaikan materi, guru juga terlihat jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan materi ajar serta kurangnya penjelasan guru yang lari kepada sub materi ajar.

Dengan itu dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran IPS penelitian akan menggunakan metode *problem solving* dengan demikian diharapkan hasil belajar MTK siswa akan lebih baik. Melihat fakta-fakta dan keadaan siswa kelas V SDN 9 Pangkalan Nyirih pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Sebagian besar belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, hanya siswa-siswa tertentu yang bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Oleh karena itu, keaktifan siswa harus ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung kondusif dan efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Metode *Problem solving* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di SDN 9 Kelas V Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 163 Pekanbaru, waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dimulai dari bulan Januari sampai April. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Subjek penelitian adalah siswa V-D dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa terdiri dari 21 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar dengan instrumen penelitian terdiri dari selabus, RPP, LKS, dan evaluasi. Sedangkan instrument pengumpulan data terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut.

$$NR = \frac{R}{SM} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009)}$$

Keterangan:

NR = Persentase Aktivitas Guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = skor maksimum yang dapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 1. Interval Katagori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
<54	Sangat kurang

2. Analisis Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Rata Rata Hasil Belajar

Rata rata hasil belajar di hitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \text{ (Suharsimi Arikonto, 2008)}$$

Keterangan:

Y = Rata rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

b) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa mencapai KKM yang telah di tentukan sekolah yakni 65, ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011)}$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

c) Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Basrate}}{\text{Basrate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009)}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Basrate = Nilai sebelum tindakan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, untuk lembar kerja siswa (LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan soal observasi aktivitas guru sebanyak empat kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa sebanyak empat kali pertemuan beserta kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan lembar soal ulangan harian siklus I dan siklus II, kunci jawaban soal ulangan harian siklus I dan siklus II dan skor dasar siswa,

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini berdasarkan pada RPP, LKS yang berpedoman pada silabus, dan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan metode problem solving.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih Sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang berpedoman pada criteria penilaian aktivitas siswa,

Tahap Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terdapat selama proses pembelajaran siklus sebelumnya dan selanjutnya. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dalam dua siklus dengan penerapan metode problem solving. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru, hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	12	13	18	19
Persentase	50%	54%	75%	91%
Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Sangat Baik

Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh 12 dengan persentase 50% berada dalam kategori cukup, hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu pada

indicator pertama guru memperoleh skor 3 guru belum maksimal menyampaikan tujuan pembelajaran, Kemudian pada indikator 2, 3, 4 dan 5 guru memperoleh skor 2 karena guru hanya membimbing beberapa siswa yang bisa menjawab dan menyelesaikan soal yang diberikan guru dan guru kurang secara menyeluruh membimbing siswa serta siswa tidak dinasehati dan dibimbing serta dalam menyiapkan soal percobaan hanya siswa yang aktif saja yang diberi penjelasan dan dibimbing. Pada indikator 6 memperoleh skor 1 karena guru melakukan bimbingan terhadap beberapa siswa saja dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Sehingga suasana kelas menjadi tidak terarah kepada pembelajaran siswa banyak yang tidak terfokus dan bermain. Hal ini terlihat juga karena baru pertama sekalinya masuk dan mengajar di kelas V.

Pada siklus I pertemuan ke dua aktivitas guru mendapat 13 dengan persentase 54% terlihat ada sedikit peningkatan dibandingkan pada siklus I pertmuan pertama hal ini dikarenakan dari deskripsi yang ada guru belum mampu memfasilitasi dan mempraktekan disaat mengajar, hal ini terlihat pada hasil observer guru pada pase pertama mendapat skor 2 karena guru terlihat terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga siswa kurang memahami penjelasan guru, dindikator 2 diperoleh skor 3, pada indikator 3, guru memperoleh skor 2 karena terlihat masih membimbing beberapa siswa yang bisa menjawab berusaha untuk menasehati dan dibimbing siswa yang bermain-main sewaktu dalam menyiapkan soal. Pada indikator 6 memperoleh skor 1 karena guru melakukan bimbingan terhadap beberapa siswa saja dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran

Siklus II pertemuan pertama aktivitas guru telah mengalami peningkatan dengan skor 18 dengan persentase 75% hanya saja disini dilihat berdasarkan tabel data aktivitas guru yang diamati observer, terlihat pada indikator 1 memperoleh skor 2 karena guru masih terlihat terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga siswa kurang memahami penjelasan guru, dindikator 2 diperoleh skor 4, pada indikator 3, 4 dan 5 guru memperoleh skor 4 karena guru terlihat sudah membimbing beberapa siswa yang bisa menjawab berusaha untuk menasehati dan dibimbing siswa yang bermain-main sewaktu dalam menyiapkan soal. Pada indikator 6 memperoleh skor 4 karena guru melakukan bimbingan terhadap beberapa siswa saja dalam menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus ke II pertemuan kedua aktivitas guru telah mengalami peningkatan yang baik dengan jumlah skor yang diperoleh guru adalah 22 dan nilai aktivitas guru adalah 91% dengan kategori Sangat Baik, Berdasarkan hasil observer aktivitas guru tampak sudah terbiasa dalam menggunakan metode *problem solving*, terlihat pada indikator 1 mendapat 4 karena guru tampak memberikan apersepsi sesuai sebelum mulai belajar. Kategori 2, 3, mendapat nilai 3 karena guru tidak terlalu membimbing siswa dalam belajar 4 dan 5 guru memperoleh skor 4 guru membimbing siswa berusaha untuk menasehati siswa yang bermain-main sewaktu dalam menyiapkan soal. Pada indikator 6 memperoleh skor 4 karena guru memberikan penilaian dalam evaluasi. Aktivitas siswa dihitung berdasarkan lembar observasi siswa, hasil observasi siswa dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah skor	12	13	20	22
Persentase	50%	54%	83%	91%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas aktivitas siswa dapat dilihat dalam empat kali pertemuan secara umum sudah terjadi peningkatan dalam empat kali pertemuan, Jumlah skor yang diperoleh yaitu 12 dengan nilai aktivitas 50 % dengan kriteria cukup pada indikator 1 sampai 6 memperoleh skor 2 karena pada waktu jam belajar mengajar hanya beberapa siswa yang melakukan mengerjakan soal yang diberikan kepada guru masih ada siswa yang jalan-jalan dan bermain dan pada saat melakukan praktek di depan kelas hanya beberapa siswa yang melakukan hipotesis dan percobaan dalam memahami perbandingan, serta rencana pembuktian hipotesis tidak terstruktur, selebihnya bermain dengan teman-teman, mengganggu teman belajar dan keluar masuk kelas.

Siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 13 dengan persentase 54% dengan kategori cukup, Pada fase ini siswa mulai sudah memperhatikan guru pada saat belajar mengajar. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 20 dengan persentase 83% berada pada kategori baik, hal ini siswa tampak sudah mampu belajar dengan menggunakan metode *problem solving*.

Siklus II pertemuan kedua siswa mengalami peningkatan kembali dengan skor yang diperoleh 22 dengan persentase 91% dengan kategori sangat baik skor yang diperoleh dalam setiap aktivitasnya adalah 3 dan 4 hal ini karena siswa sudah bisa menguasai materi ajar dengan menggunakan metode *problem solving*. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan metode *problem solving*. hal ini dapat dilihat dari tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Data	Ketuntasan	Ketuntasan klasikal	Kategori	Rata-rata	Persentase peningkatan
Sekor Dasar	4 (20%)	20%	TT	59	
UH-1	10(50%)	50%	TT	71	18.25%
UH-1	17 (85%)	85%	T	77	22.42%

Terlihat bahwa siswa yang tuntas secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 4 dengan persentase (20%) masuk kedalam tidak tuntas, pada ulangan harian I setelah diterapkan metode *problem solving* jumlah siswa yang tuntas menjadi 10 orang dengan persentase (50%) masuk kedalam kategori tidak tuntas, persentase peningkatan pada ulangan harian II dari 10 orang yang tuntas menjadi 17 orang yang tuntas dengan persentase 85%. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami materi ajar serta belum biasanya menggunakan metode *problem solving*. Dapat dilihat pada hasil pelajaran matematika sebelum dan sesudah diberikan tindakan mengalami peningkatan, hal ini membuktikan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan metode *problem solving*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam menggunakan metode *problem solving* yang telah diterapkan di dalam materi pokok pelajaran matematika membahas pemecahan, pemecahan desimal, dan skala dengan materi ini

peserta didik memang harus bisa mengetahui secara pasti apa sebenarnya pemecahan itu dan bagaimana cara mencari pemecahan tersebut dengan melihat peningkatan aktivitas guru dan siswa serta kemampuan memahami materi perbandingan dan skala pada mata pelajaran matematika menggunakan penerapan metode *problem solving* dapat dilihat pertama dari aktivitas guru Berdasarkan table 5.1 diatas dilihat bahwa jumlah skor aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dan siklus 2 adalah 12 dengan nilai aktivitas 50% dan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan kedua mendapat jumlah 13 dengan nilai aktivitas 54% Pada siklus II pertemuan pertama mendapat jumlah 18 dengan skor aktivitas 54% kategori cukup. Pada siklus II Pertemuan ke II skor aktivitas guru 22 dengan nilai aktivitasnya 91% dengan kategori sangat baik.

Sedangkan untuk aktivitas siswa dapat dilihat dalam empat kali pertemuan secara umum sudah terjadi peningkatan dalam empat kali pertemuan, Jumlah skor yang diperoleh yaitu 12 dengan nilai aktivitas 50 % dengan kriteria cukup, Siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 13 dengan persentase 54% dengan kategori cukup, Pada fase ini siswa mulai sudah memperhatikan guru pada saat belajar mengajar. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 20 dengan persentase 83% berada pada kategori baik, hal ini siswa tampak sudah mampu belajar dengan menggunakan metode *problem solving*.

Siklus II pertemuan kedua siswa mengalami peningkatan kembali dengan skor yang diperoleh 22 dengan persentase 91% dengan kategori sangat baik skor yang diperoleh dalam setiap aktivitasnya adalah 3 dan 4 hal ini karena siswa sudah bisa menguasai materi ajar dengan menggunakan metode *problem solving*. Secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 4 dengan persentase (20%) masuk kedalam tidak tuntas, pada ulangan harian I setelah diterapkan metode *problem solving* jumlah siswa yang tuntas menjadi 10 orang dengan persentase (50%) masuk kedalam kategori tidak tuntas, persentase peningkatan pada ulangan harian II dari 10 orang yang tuntas menjadi 17 orang yang tuntas dengan persentase 85%. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami materi ajar serta belum biasanya menggunakan metode *problem solving*,

Berdasarkan simpulan bahwa bagi guru dan sekolah kiranya dapat menggunakan metode *problem solving* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika, jika diterapkan metode *problem solving*, maka nantinya dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan memahami materi perbandingan siswa kelas V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih hasilnya dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 9 Pangkalan Nyirih dapat dilihat sebagai berikut: Jumlah skor aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dan siklus 2 adalah 12 dengan nilai aktivitas 60% dan kategori cukup. Pada indikator aktivitas guru satu dan enam mendapat skor 3 karena pada waktu mengajukan pertanyaan dan membimbing siswa menyimpulkan pelajaran dapat nilai 3 karena pertanyaan yang disampaikan guru sudah sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan pada pertemuan dua siklus satu belum terjadi perubahan. Pada siklus II pertemuan skor

aktivitas guru mulai meningkat menjadi 13 dengan nilai aktivitas 65% kategori cukup. Pada siklus II skor aktivitas guru 17 dengan nilai aktivitasnya 85 dengan kategori baik. aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I yaitu 12 dengan persentase 50% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa mengalami peningkatan 1 poin menjadi 13 dengan persentase 54% dengan kategori cukup. Peningkatan persentase dari pertemuan 3 meningkat dengan persentase 83% dengan kategori cukup sedangkan pada pertemuan ke 2 siklus 2 meningkat dengan persentase 85%. Secara klasikal mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 4 dengan persentase (20%) masuk kedalam tidak tuntas, pada ulangan harian I setelah diterapkan metode *problem solving* jumlah siswa yang tuntas menjadi 10 orang dengan persentase (50%) masuk kedalam kategori tidak tuntas, persentase peningkatan pada ulangan harian II dari 10 orang yang tuntas menjadi 17 orang yang tuntas dengan persentase 85%. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami materi ajar serta belum biasanya menggunakan metode *problem solving*.

Berdasarkan simpulkan bahwa bagi guru dan sekolah kiranya dapat menggunakan metode *problem solving* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika, jika diterapkan metode *problem solving*, maka nantinya dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan memahami materi perbandingan siswa kelas V SD Negeri 9 Pangkalan Nyirih hasilnya dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian tindakan kelas untuk guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya